



## GAMBARAN *SELF EFFICACY*, *SELF CARE MANAGEMENT*, DAN KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN HIPERTENSI DI POSYANDU LANSIA

Syarifah Nurul Yanti Rizki Syahab Assegaf<sup>1\*</sup>, Mistika Zakiah<sup>2</sup>, Ridha Ulfah<sup>3</sup>, Triyana Harlia Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>3</sup> Departemen ilmu Kesehatan komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>4</sup> Prodi Keperawatan, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email Korespondensi: nurulyanti@medical.untan.ac.id

### ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok umur yang rentan terjadinya penyakit-penyakit kronis antara lain hipertensi. Hipertensi yang tidak dikontrol dengan baik akan berakibat timbulnya berbagai komplikasi penyakit lainnya yaitu stroke, infark miokard, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, aneurisma aorta bahkan kematian. Kepatuhan minum obat, *self efficacy*, dan *self care management* merupakan bentuk tindakan yang menyokong keberhasilan pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self efficacy*, *self care management*, dan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi pada posyandu lansia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 34 orang yang diambil secara *accidental sampling*. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini yaitu seluruh pasien lansia penderita hipertensi yang hadir pada saat kegiatan posyandu lansia yang berjumlah 34 orang dengan estimasi jumlah sampel minimal yang dihitung menggunakan rumus slovin dalam penelitian ini berjumlah 25 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *self efficacy*, kuesioner *self care management* dan kuesioner kepatuhan pengobatan MMAS-8. Hasil penelitian menunjukkan pasien lansia yang hipertensi terdiri dari 30 perempuan (88,24%) dan 4 laki-laki (11,76%), pasien memiliki *self efficacy* baik 20 orang (58,82%) dan kurang 14 orang (41,18%). *Self care management* baik 22 orang (64,71%), cukup 10 orang (29,41%) dan kurang 2 orang (5,88%). Kepatuhan pengobatan 19 orang tidak patuh (55,88%), 13 orang kurang patuh (38,24%) dan 2 orang patuh (5,88%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah mayoritas *self efficacy* dan *self care management* pada pasien hipertensi di Posyandu Lansia termasuk dalam kategori baik, namun mayoritas pasien tidak patuh terhadap pengobatan. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien lansia yang hipertensi dengan mempertahankan dan lebih meningkatkan *self efficacy* dan *self care management* pasien, serta menganalisis variabel lainnya baik secara internal maupun eksternal yang memiliki pengaruh dengan kepatuhan pasien lansia dengan hipertensi dalam minum obat sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang berkontribusi dalam kepatuhan minum obat

**KATA KUNCI:** Hipertensi, Kepatuhan Pengobatan, *Self Care Management*, *Self Efficacy*, Usia Lanjut

### ABSTRACT

*The elderly are an age group that is vulnerable to chronic diseases, including hypertension. Hypertension that is not well controlled will result in various other disease complications, namely stroke, myocardial infarction, coronary heart disease, kidney failure, aortic aneurysm and even death. Adherence to taking medication, self efficacy and selfcare management are forms of action that support the success of treatment. The purpose of this study was to determine the description of self efficacy, selfcare management and treatment compliance of hypertensive patients at elderly Posyandu. This research is descriptive research. The study sample amounted to 34 people who were taken by accidental sampling, all elderly patients with hypertension who were present during the elderly Posyandu activities. Data collection using self efficacy questionnaire, selfcare management questionnaire and MMAS-8 treatment compliance questionnaire. The results showed that elderly patients with hypertension consisted of 30 women (88.23%) and 4 men (11.76%), patients had good self efficacy 20 people (58.82%) and less 14 people (41.18%). Self-care management is good 22 people (64.71%), sufficient 10 people (29.41%) and less 2 people (5.88%). Treatment compliance 19 people were non-compliant (55.88%), 13 people were less compliant (38.24%) and 2 people were compliant*



(5.88%). The conclusion of this study is that the majority of self efficacy and selfcare management in hypertensive patients at the Elderly Posyandu are in the good category, but the majority of patients are not compliant with treatment. Efforts need to be made to improve treatment adherence in elderly patients with hypertension by maintaining and further improving patient self efficacy and self care management.

**KEYWORDS:** Hypertension, Medication Adherence, Self Care Management, Self Efficacy, Elderly

## PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok umur yang merupakan fase kehidupan tahap akhir. Kelompok yang dikategorikan lansia ini merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap penyakit, dan memiliki fungsi fisiologis yang berbeda dari manusia muda sehingga pola pengobatannya pun menjadi lebih hati-hati. Disisi lain peningkatan jumlah penduduk lansia akan menjadi permasalahan apabila lansia memiliki masalah penurunan kesehatan. Penelitian sebelumnya di Posyandu lansia didapatkan bahwa hampir semua pasien lansia menderita hipertensi yakni sebanyak 44 orang (91,7%). Mayoritas pasien adalah pasien dengan hipertensi tingkat 2 yakni 29 orang (60,41%) (Asseggaf & Ulfah, 2022).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi kronis dengan tekanan darah yang mengalami peningkatan sistolik dan diastolik di atas ambang batas normal yaitu  $\geq 140/90$  mmHg (Michael R., 2014). Penyakit ini sering dikenal sebagai *silent killer* dikarenakan sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi atau tekanan darah tinggi dari tidak adanya gejala yang muncul akan tetapi dapat berakibat fatal dengan adanya komplikasi bahkan kematian, untuk kasus kematian dapat mencapai 8 juta orang setiap tahunnya (Muhadi, 2016). Risiko hipertensi akan meningkat sejalan dengan usia dengan 46% yang menderita hipertensi tidak mengetahui jika terdiagnosis hipertensi. Pada tahun 2025 angka kejadian hipertensi diperkirakan dapat mencapai angka 1,5 miliar. Menurut data yang ada diketahui penderita hipertensi di Asia Tenggara pada tahun 2020 sebanyak 39,9% (Mills et al., 2020).

Hipertensi yang tidak dikontrol dengan baik akan berakibat fatal dikarenakan dapat menyebabkan timbulnya berbagai komplikasi penyakit lainnya yaitu stroke, infark miokard,

penyakit jantung koroner, gagal ginjal, aneurisma aorta bahkan kematian. Pencegahan timbulnya berbagai penyakit komplikasi yang diakibatkan oleh hipertensi diperlukan terapi obat yang dilaksanakan secara teratur dan konsisten (Wahyuni et al., 2019). Namun, faktanya masih banyak penderita hipertensi yang tidak rutin dalam mengonsumsi obat anti hipertensi dengan mayoritas alasan yaitu merasa sudah sehat sebanyak sehingga memiliki kontrol manajemen diri yang kurang baik seperti pada makanan yang akan dikonsumsi, memiliki gaya hidup yang kurang sehat. Keadaan tersebut disertai dengan keyakinan diri yang rendah akan kemampuan mencapai keberhasilan terapi (Asseggaf & Ulfah, 2022).

Hipertensi dapat ditangani dengan berbagai upaya baik tindakan preventif, promotif, rehabilitatif dan kuratif. Dalam mendukung tindakan - tindakan tersebut dapat mencapai tujuan keberhasilan terapi dalam menurunkan tekanan darah sangat dibutuhkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan minum obat merupakan suatu bentuk tindakan pasien yang mematuhi peraturan dan prosedur sesuai dengan anjuran dokter atau sejumlah tenaga kesehatan dalam mengonsumsi obat yang telah disepakati berdasarkan frekuensi, dosis, waktu dan jenis obat yang dikonsumsi dan tidak berhenti dalam proses pengobatan yang sedang dijalani tanpa instruksi dari dokter serta ketika obat sudah habis pasien akan segera mengambil obat sesuai dengan jadwal awal yang telah ditentukan (Kara, 2022).

Setiap tahunnya, ketidakpatuhan minum obat dapat menyebabkan 100.000 angka kematian dan biaya perawatan medis sebesar 100 miliar dolar per tahun yang seharusnya dapat dicegah (Kara, 2022). Tingkat kepatuhan terhadap pengobatan masih sangat rendah di seluruh dunia, dengan tingkat kepatuhan wanita kurang dari 25% dan tingkat kepatuhan pria kurang dari 20% di beberapa negara seperti



Nepal, Afrika sub Sahara, dan Indonesia (Zhou et al., 2021). Menurut hasil analisis yang dilakukan di fasilitas kesehatan pada tahun 2022, terdapat peningkatan sebesar 62,5% dalam ketidakepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi di Kota Pontianak (Asseggaf & Ulfah, 2022). Faktor yang memiliki pengaruh pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat yaitu *self efficacy* dan *self care management*.

*Self efficacy* adalah bentuk keyakinan diri yang dimiliki seorang individu akan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai suatu hal yang menjadi tujuannya, sehingga setiap individu akan terdorong pada segala sesuatu yang sulit sekalipun akan tetap dilakukan oleh individu dengan *self efficacy* yang baik (Abdullah, 2019). *Self efficacy* akan mempengaruhi keberhasilan dari terapi suatu pengobatan dalam hal ini khususnya hipertensi (Asgedom et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Muthiyah dengan hasil dari 94 responden, 38 responden (79,2%) patuh minum obat dari 48 responden dengan tingkat *self efficacy* tinggi (Muthiyah et al., 2023).

*Self care management* adalah bentuk strategi tindakan untuk memonitoring dan meregulasi perilaku untuk menghasilkan suatu perubahan berdasarkan capaian yang telah ditentukan sebelumnya. Bentuk Tindakan *self care management* yang dapat dilakukan adalah mengurangi konsumsi alkohol, manajemen stres, aktivitas fisik, menjaga pola makan, berhenti untuk merokok, dan memantau tekanan darah baik di rumah ataupun di fasilitas kesehatan terdekat (Wulandari et al., 2021). Pasien hipertensi yang memiliki perilaku manajemen diri yang baik memiliki hubungan positif dengan kepatuhan selama proses pengobatan sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wulandari et al., 2021) didapatkan hasil dari 38 orang pasien hipertensi (55,9%) yang memiliki *self care management* baik terdapat 19 orang (27,9%) yang patuh terhadap minum obat. *Self care management* diyakini dapat membantu pencapaian kontrol tekanan darah dan memiliki peran penting terhadap keberhasilan pengobatan hipertensi (Putri et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui pasien hipertensi dengan *self care management* dan *self efficacy* dalam kategori

yang baik memiliki tingkat kepatuhan dalam minum obat yang tinggi juga selama proses pengobatan (Kendu, Qodir, Apriyanto, Widyagama, & Malang, 2021), (Chindy Mariska Andriani et al., 2023). Namun, ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengukur variabel yang sama berupa *self efficacy* dan *self care management* didapatkan pasien dengan *self efficacy* yang buruk memiliki *self care management* dan kepatuhan dalam minum obat dalam kategori yang baik, sehingga didapatkan hasil yang berhubungan tidak signifikan (Rantepadang & Hadibrata, 2023). Diketahui, bahkan belum adanya penelitian yang mengkaji dengan memberikan hasil berupa gambaran tingkat *self efficacy*, *self care management* dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi secara khusus pada pasien yang berusia lanjut. Penerapan *self care management* pada pasien dan kolaborasi dengan program yang ada di Puskesmas khususnya Posyandu Lansia diharapkan dapat meningkatkan cakupan penanganan hipertensi dan Peningkatan Kesehatan Masyarakat terutama untuk masyarakat yang menderita hipertensi. Peningkatan pencapaian kontrol tekanan darah ini dapat meningkatkan kesehatan dan menurunkan angka kesakitan akibat komplikasi dari hipertensi (Yupin Aunguroch1, Rapin Polsook1 & Sitha Phongphibool2, Joko Gunawan1, 2022). Maka dari itu penting untuk mengetahui terlebih dahulu gambaran kepatuhan pengobatan, *self efficacy*, dan *self care management* di Posyandu Lansia. Sebagai dasar untuk langkah selanjutnya untuk meningkatkan kesehatan lansia dan pencegahan komplikasi penyakit khususnya hipertensi.

#### MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan *self efficacy*, *self care management* dan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Posyandu Lansia Kartini Madu 2 Pontianak Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan nomor 6183/UN22.9/PG/2024. Pada saat proses penelitian peneliti akan meminta persetujuan dengan menandatangani *informed consent* dengan menerapkan prinsip *autonomy*, *beneficence*, *justice* dan *non maleficence*. Identitas dan data responden pada penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya. Sampel penelitian diambil

secara *accidental sampling* berjumlah 34 orang dengan estimasi jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus slovin adalah sebanyak 25 orang dengan populasi pasien hipertensi yang ada di Posyandu lansia adalah 44 Orang. Seluruh pasien lansia hipertensi yang hadir pada saat kegiatan Posyandu lansia diinklusikan di penelitian. Pasien dengan penurunan kesadaran dan pengisian kuesioner tidak lengkap dieksklusikan dari penelitian.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang telah memenuhi syarat valid dan reliabel. Data *self efficacy* diukur dengan kuesioner *General presieved self-efficacy scale* dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,780 yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai kemampuan untuk mengontrol tekanan darah normal (Scholz et al., 2002), nilai pada soal 1 sampai 10 berkisar dengan poin 1 sampai 3. Untuk tidak mampu dengan skor 1, jika memilih kurang mampu dengan skor 2, mampu dengan skor 3. Total skor pada kuesioner ini dari 10-30. *Self efficacy* dikategorikan menjadi data ordinal dengan hasil ukur jika nilai baik didapatkan skor  $\geq 24$  dan untuk nilai kurang didapatkan skor  $< 24$  (Prasetyo, 2012). Data *self care management* diambil menggunakan kuesioner *Hypertension Self Management Behavior Questionnaire* (HSMBQ) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,949 dan terdiri dari 40 pertanyaan dengan komponen pertanyaan integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan. Nilai pada soal 1 sampai 40 berkisar dengan poin 1 - 4. Untuk tidak pernah dengan nilai 1, jarang dengan nilai 2, kadang-kadang dengan nilai 3, dan selalu dengan nilai 4. Total skor pada kuesioner ini dari 40 - 160. *Self care management* dikategorikan menjadi data ordinal dengan hasil ukur jika nilai kurang didapatkan skor 40-80, nilai cukup didapatkan skor 81-121, nilai baik didapatkan skor 122-160 (Isnaini, N., & Lestari, I., 2018). Kepatuhan pengobatan diukur dengan kuesioner *Morinsky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,674 dan terdiri dari 8 butir pertanyaan mengenai kepatuhan dalam minum obat (Harijanto W., 2015). Berdasarkan skor MMAS-8, kepatuhan minum obat dibagi menjadi 3 kategori: kepatuhan tinggi (skor 8), kepatuhan sedang (skor 6 sampai 7), dan

kepatuhan rendah (skor  $< 6$ ). Cara menilai kepatuhan pasien dengan kuesioner MMAS-8 yaitu item 1 sampai 4 dan 6 sampai 7, jika dijawab "ya" maka diberi skor 0 dan jika "tidak" diberi skor 1. Item 5 jika dijawab "ya" maka diberi skor 1 dan jika "tidak" dibeeri skor 0. Item 8 menggunakan skala *likert* 5 poin (0-4), kemudian hasilnya ditambahkan dengan skor item 1 sampai 7. Skala *likert* 5 poin terdiri dari 5 pendapat responden yaitu tidak pernah (1), sekali-sekali (0,75), kadang-kadang (0,5), biasanya (0,25), dan selalu (0) (Kurniasih et al., 2014).

Pengambilan data kuesioner akan dipandu oleh peneliti yang diawali dengan halaman penjelasan dan meminta persetujuan (*informed consent*) atau kesediaan kepada responden untuk berpartisipasi pada penelitian. Setelah responden menyatakan kesediaan maka akan dilanjutkan dengan pengisian identitas responden dan pengisian kuesioner MMAS-8, HSMBQ, dan *General presieved self efficacy scale* oleh peneliti. Data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan aplikasi seperti *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
46-55 Tahun	3	8,82
$\geq 56$ Tahun	31	91,18
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Laki-Laki	4	11,76
Perempuan	30	88,24
Lama Pengobatan Hipertensi	Frekuensi	Persentase(%)
$< 1$ Tahun	8	23,53
1-5 Tahun	9	26,47
$> 5-10$ Tahun	13	38,24
$> 10$ Tahun	4	11,76
Jenis Obat Hipertensi	Frekuensi	Persentase(%)
Amlodipin 10 mg	30	88,24
Captopril 25 mg	4	11,76

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data demografi dari 34 lansia yang datang pada saat Posyandu lansia Kartini Madu 2 Pontianak Timur pada Bulan Juli 2024,



menderita hipertensi dan bersedia mengisi kuesioner. Karakteristik responden yang mengikuti penelitian ini adalah pasien lansia dengan kelompok umur paling banyak adalah lansia yang berumur lebih dari sama dengan 56 tahun dengan persentase 91,18%. Mayoritas lansia yang menjadi responden (88,24% atau 30 orang) berjenis kelamin perempuan. Lama pengobatan hipertensi paling banyak adalah lebih dari lima tahun sampai 10 tahun (38,24%). Jenis obat hipertensi yang digunakan responden mayoritas adalah amlodipine 10 mg (88,24%).

Table 2. Gambaran *Self Efficacy*

Kategori <i>Self Efficacy</i>	Jumlah	Persentase(%)
Kurang	14	41,18
Baik	20	58,82

Berdasarkan tabel 2 diketahui gambaran *self efficacy* mayoritas responden adalah dalam kategori *self efficacy* yang baik (58,82%) dan *self efficacy* yang kurang sebesar 41,18%.

Tabel 3. Gambaran *Self Care Management*

Kategori <i>Self Care Management</i>	Jumlah	Persentase(%)
Kurang	2	5,88
Cukup	10	29,41
Baik	22	64,71

Berdasarkan tabel 3 diketahui gambaran *self care management*. Hasil pengukuran *self care management* didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki *self care management* dalam kategori baik (64,71%), selain itu juga didapatkan *self care management* kategori cukup (29,41%) dan kurang (5,88%).

Tabel 4. Kepatuhan Pengobatan

Kategori Kepatuhan Pengobatan	Jumlah	Persen
Tidak Patuh	19	55,88
Kurang Patuh	13	38,24
Patuh	2	5,88

Kepatuhan pengobatan ditampilkan pada tabel 4. Kepatuhan pengobatan kategori tidak patuh menduduki posisi paling tinggi dengan jumlah

19 responden (55,88%), 13 responden (38,24%) yang kurang patuh terhadap pengobatan, dan hanya 2 dari 34 responden yang patuh (5,88%). Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa pasien lansia hipertensi memiliki tingkat kepatuhan mayoritas yang sangat rendah.

**PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas lansia yang menderita hipertensi adalah lansia dengan kategori usia lebih dari 56 tahun, jenis kelamin perempuan, lama pengobatan hipertensi pada rentang waktu lebih dari lima tahun sampai 10 tahun dan jenis obat antihipertensi yang paling banyak digunakan amlodipine 10 mg. Umur responden yang mengikuti penelitian ini paling muda berumur 53 tahun dan paling tua berumur 76 tahun. Sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa umur sebagai salah satu variabel yang berhubungan dengan kejadian hipertensi. Penelitian sebelumnya juga mendapatkan kisaran umur lansia yang menderita hipertensi lebih banyak pada umur yang lebih tua. Penelitian oleh (Mulyana & Irawan, 2019) mendapatkan bahwa umur lansia yang menderita hipertensi lebih banyak pada rentang umur 45-59 tahun. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunissa et al., 2023) juga mendapatkan bahwa umur lansia yang menderita hipertensi mayoritas berada pada rentang umur lebih dari 45 tahun. Terjadinya hipertensi pada usia yang lebih tua ini disebabkan terjadinya perubahan fisiologi dari jantung, pembuluh darah dan hormon tubuh (Benetos et al., 2019). Bertambahnya usia dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit hipertensi, walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala usia tetapi paling sering menyerang orang yang berumur lebih tua ditambah dengan faktor risiko yang bisa meningkatkan terjadinya hipertensi (Karayiannis, 2022).

Mayoritas yang menderita hipertensi pada penelitian ini adalah perempuan, perempuan lebih cenderung untuk sensitif. Ketika merasakan sakit akan segera untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan salah satunya posyandu (Yunus, M, Aditya, C.I.W., & Eksa, 2021). Perempuan mempunyai risiko lebih tinggi menderita hipertensi setelah menopause, hal ini disebabkan karena hormon estrogen yang rendah sehingga meningkatkan renin yang dilepaskan sehingga berdampak



pada peningkatan tekanan darah (Karayiannis, 2022).

Paling banyak pasien pada penelitian ini telah menjalani pengobatan lebih dari lima tahun hingga sepuluh tahun. Hal ini menunjukkan pengalaman pasien yang lebih banyak. Pasien yang telah menjalani pengobatan yang lama, pasien tersebut telah mematuhi proses pengobatan tetapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan, sehingga pasien cenderung pasrah dan tidak mematuhi proses pengobatan yang dijalani. Pasien yang telah menjalani pengobatan hipertensi lebih dari lima tahun memiliki kecenderungan kepatuhan mengonsumsi obat yang lebih buruk (Burnier & Egan, 2019). Lama pengobatan dan kepatuhan pengobatan pada penelitian ini sejalan, karena mayoritas pasien yang telah lama menjalani pengobatan juga merupakan pasien yang termasuk dalam kelompok kurang patuh dan tidak patuh pada pengobatan. Meskipun didapatkan bahwa obat yang digunakan mayoritas adalah amlodipin 10 mg yang digunakan satu kali sehari. Amlodipin tergolong dalam obat antagonis kalsium golongan dihidropiridin (antagonis ion kalsium), penggunaan obat satu kali sehari juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi (Assegaf & Ulfah, 2022).

*Self efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan tindakan sesuai tujuan. Pada penderita hipertensi *self efficacy* memiliki dampak pada tercapainya target terapi, karena *self efficacy* berhubungan dengan kepatuhan pengobatan dan juga berhubungan dengan *self care management* yang juga berhubungan dengan keberhasilan tujuan terapi (Khairy et al., 2021). Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas *self efficacy* lansia dengan hipertensi adalah *self efficacy* baik 58,88%. Lansia dalam rentang umur lansia awal yaitu sekitar umur 45-59 tahun memiliki *self efficacy* yang baik. Pada lansia awal belum terjadi kemunduran fungsi yang signifikan sehingga didapatkan *self efficacy* yang baik (Abdullah, 2019). *Self efficacy* juga berhubungan dengan *self care management*, sehingga pada penelitian ini juga didapatkan *self care management* yang baik. Pasien yang memiliki keyakinan akan diri yang baik akan mampu melaksanakan perawatan diri yang baik antara lain melakukan aktivitas fisik, rutin kontrol dan

mengonsumsi makanan yang rendah garam (Mulyana & Irawan, 2019). Kegiatan Posyandu lansia yang dilaksanakan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan lansia, sehingga bisa mendapatkan motivasi melalui kegiatan-kegiatan yang berkelompok yang dapat meningkatkan *self efficacy* dan *self care management* yang bersinergi dengan kepatuhan pengobatan sehingga tercapai keberhasilan terapi (Rosendo-Silva et al., 2023).

*Self care management* merupakan tindakan menyusun rencana untuk mengontrol sikap dan perilaku, serta menerapkan rencana perubahan sikap dan perilaku tersebut untuk mencapai suatu tujuan (Friman, 2010). Pada penelitian ini didapatkan *self care management* mayoritas didapatkan dalam kategori baik, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan *self care management* pada lansia dengan mayoritas kategori self management yang kurang terjadi pada lansia berumur 75-90 tahun (Pae et al., 2023). Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena pada penelitian ini mayoritas lansia yang memiliki *self care management* baik masuk dalam range umur 53-67 tahun. Hal ini bisa terjadi karena penambahan usia lansia akan menurunkan kompetensi untuk melaksanakan *self care management* optimal, diperlukan dukungan dari keluarga dan sosial mewujudkannya (Pae et al., 2023) (Abdullah, 2019). *Self care management* juga mendukung kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi sehingga menggapai target terapi tercapainya kontrol tekanan darah, sehingga komplikasi hipertensi dapat dihindari (Putri et al., 2021).

Kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat kemampuan pasien untuk mengikuti perawatan secara optimal sering sulit tercapai yang disebabkan oleh beberapa penghalang, diantaranya: faktor sosial ekonomi, sistem perawatan kesehatan, karakteristik penyakit, terapi penyakit dan faktor yang terkait dengan pasien (Shakya et al., 2020). Hasil yang didapat dari penelitian ini lebih banyak pasien lansia yang tidak patuh daripada yang patuh. Kepatuhan pasien ini dapat berhubungan dengan stigma pasien terhadap penyakit hipertensi yang diderita sehingga pasien merasa lelah setelah lama rutin minum obat dan membutuhkan dukungan terutama dari keluarga (Abdisa et



al., 2020). Kepatuhan pengobatan yang rendah perlu mendapat perhatian hal ini bisa diatasi jika lansia lebih diberikan tidak hanya pengetahuan tentang penyakitnya, akan tetapi juga perlu untuk didukung dan dihibur sehingga terbentuk suatu energi positif yang terkumpul dari sikap *self efficacy*, *self care management* dan kepatuhan pengobatan yang menyokong keberhasilan terapi yang mencapai hipertensi yang terkontrol (Rosendo-Silva et al., 2023) (Tung et al., 2014). Penelitian ini hanya menggambarkan secara deskriptif satu posyandu dalam satu wilayah, disertai dengan teknik pengumpulan sampel dengan jenis *non probability sampling* akan lebih baik jika dilakukan dengan teknik *probability sampling*. Pada penelitian ini juga belum menghubungkan hubungan antar variabel *self efficacy*, *self care management* dengan kepatuhan pengobatan antihipertensi.

### KESIMPULAN

Gambaran *self efficacy* dan *self care management* pada pasien lansia di Posyandu lansia Kartini Madu 2 mayoritas didapatkan *self efficacy* dan *self care management* pada kategori baik untuk *self efficacy* dan *self care management*, akan tetapi masih didapatkan kepatuhan minum obat yang rendah. Puskesmas dan kader Posyandu perlu melakukan upaya-upaya untuk tetap menjaga dan meningkatkan *self efficacy* dan *self care management* yang baik seperti pada saat kegiatan Posyandu Lansia memberikan motivasi untuk berobat dan menjaga pola hidup yang sehat sehingga dapat mendukung pengobatan yang diberikan, diperlukan edukasi kesehatan mengenai dampak ketidakpatuhan pengobatan beserta komplikasinya dan dilakukan inovasi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan pengobatan khususnya hipertensi yaitu tercapainya tekanan darah yang terkontrol.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Terdapat keterbatasan waktu penelitian dan kemampuan peneliti untuk memahami pernyataan yang tercantum dalam kuesioner. Pengisian kuesioner kemungkinan akan ada kurang keakuratan karena ketidakjujuran responden dalam mengisi kuesioner. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh faktor lain yang mempengaruhi

kepatuhan pengobatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdisa, E., Fekadu, G., Girma, S., Shibiru, T., Tilahun, T., Mohamed, H., Wakgari, A., Takele, A., Abebe, M., & Tsegaye, R. (2020). Self-stigma and medication adherence among patients with mental illness treated at Jimma University Medical Center, Southwest Ethiopia. *International Journal of Mental Health Systems*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13033-020-00391-6>
- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Andriani, C. M., Anggreini, S. N., Ovari, I., & Lestari, N. W. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Self Care Management Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di. *Repository.Unsri.Ac.Id*, 2, 50–54. [https://repository.unsri.ac.id/35343/5/5/RAMA\\_14201\\_04021381621036\\_0016027404%0A\\_0027018902\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/35343/5/5/RAMA_14201_04021381621036_0016027404%0A_0027018902_01_front_ref.pdf)
- Asgedom, S. W., Atey, T. M., & Desse, T. A. (2018). Antihypertensive medication adherence and associated factors among adult hypertensive patients at Jimma University Specialized Hospital, southwest Ethiopia. *BMC Research Notes*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3139-6>
- Assegaf, S. N. Y. R. S., & Ulfah, R. (2022). Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pharmascience*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.20527/jps.v9i1.11870>
- Benetos, A., Petrovic, M., & Strandberg, T. (2019). Hypertension Management in Older and Frail Older Patients. *Circulation Research*, 124(7), 1045–1060.



- <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.118.313236>
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence in Hypertension: A Review of Prevalence, Risk Factors, Impact, and Management. *Circulation Research*, 124(7), 1124–1140. <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.118.313220>
- Chindy Mariska Andriani, Silvia Nora Anggreini, Isna Ovari, & Nanda Wilda Lestari. (2023). Hubungan Self Care Management Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 2(2).
- Friman, P. C. (2010). Cooper, Heron, and Heward'S Applied Behavior Analysis (2Nd Ed.): Checkered Flag for Students and Professors, Yellow Flag for the Field. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 43(1), 161–174. <https://doi.org/10.1901/jaba.2010.43-161>
- Harijanto, W., Rudijanto, A., & Alamsyah, A. (2015). Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 354–353. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2015.028.04.16>
- Isnaini, N., & Lestari, I. (2018). Pengaruh Self Management Terhadap Tekanan Darah Lansia Yang Mengalami Hipertensi. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 7 - 18. doi:<https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.725>
- Kara, S. (2022). General self-efficacy and hypertension treatment adherence in Algerian private clinical settings. *Journal of Public Health in Africa*, 13(3), 1–10. <https://doi.org/10.4081/jphia.2022.2121>
- Karayiannis, C. C. (2022). Hypertension in the older person: is age just a number? *Internal Medicine Journal*, 52(11), 1877–1883. <https://doi.org/10.1111/imj.15949>
- Kendu, Y. M., Qodir, A., Apriyanto, F., Widyagama, S., & Malang, H. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. In *Media Husada Journal of Nursing Science* (Vol. 2). Retrieved from <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>
- Khairy, S., Aslan, A., Samara, A. M., Mousa, I., Alkaiyat, A. S., & Zyoud, S. H. (2021). Factors associated with self-efficacy in patients with hypertension: a cross-sectional study from Palestine. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 40(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s41043-021-00225-2>
- Khoirunissa, M., Naziyah, N., & Nurani, I. A. (2023). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 26–38. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5520>
- Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). The global epidemiology of hypertension. *Nature Reviews Nephrology*, 16(4), 223–237. <https://doi.org/10.1038/s41581-019-0244-2>
- Muhadi. (2016). JNC 8: Evidence-based Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 54–59.
- Mulyana, H., & Irawan, E. (2019). Gambaran Self Efficacy Penderita Hipertensi Disalah Satu Puskesmas Dikota Bandung. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.37058/jkki.v15i1.988>
- Muthiyah A. AM A, Arda D, Achmad VS, Syarif I, Jukarnain J. (2023). Self Efficacy of Self-Care Adherence in People with Hypertension. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1):216–23
- Pae, K., Maryuti, I. A., & Astarini, M. I. A. (2023). Gambaran Self-Care Management pada Lansia dengan Hipertensi di Desa Curah Cottok,





- Situbondo, Jawa Timur. *Jurnal Nursing*, 14(4), 156–162.
- Prasetyo, A. S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Self Care Management pada Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi di RSUD KUDUS. *Journal of Organometallic Chemistry*, 4(3), 261. [https://doi.org/10.1016/S0022-328X\(00\)94173-1](https://doi.org/10.1016/S0022-328X(00)94173-1)
- Putri, S. E., Rekawati, E., & Wati, D. N. K. (2021). Effectiveness of self-management on adherence to self-care and on health status among elderly people with hypertension. *Journal of Public Health Research*, 10, 75–81. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2406>
- Rantepadang, A., & Hadibrata, B. E. S. (2023). Self-Efficacy Dan Self-Care Management Pada Penderita Hipertensi. *Klabat Journal of Nursing*, 5(1). <https://doi.org/10.37771/kjn.v5i1.913>
- R., M. (2014). The JNC 8 Hypertension Guidelines: An In-Depth Guide. *American Journal of Managed Care*, 20.
- Rosendo-Silva, B., Ortigosa-Ferreira, A. C., Prazeres, F., Caramelo, F., Santiago, L. M., & Rosendo, I. (2023). Systematic review of motivational interventions to improve adherence to medication in patients with hypertension and meta-analysis. *Hipertension y Riesgo Vascular*, 40(4), 174–196. <https://doi.org/10.1016/j.hipert.2023.04.003>
- Scholz, U., Doña, B. G., Sud, S., & Schwarzer, R. (2002). Is general self-efficacy a universal construct? Psychometric findings from 25 countries. *European Journal of Psychological Assessment*, 18(3), 242–251. <https://doi.org/10.1027//1015-5759.18.3.242>
- Shakya, R., Shrestha, S., Gautam, R., Rai, L., Maharjan, S., Satyal, G. K., Bhuvan, K. C., & Rai, M. K. (2020). Perceived illness and treatment adherence to hypertension among patients attending a tertiary hospital in Kathmandu, Nepal. *Patient Preference and Adherence*, 14, 2287–2300. <https://doi.org/10.2147/PPA.S270786>
- Tung, H. H., Lien, R. Y., Wei, J., Clinciu, D. L., Lee, J. Y., & Huang, H. C. (2014). The role of adherence in the relationship between self-efficacy and self-management in diabetic patients undergoing CABG in Taiwan. *Heart Asia*, 4(1), 114–119. <https://doi.org/10.1136/heartasia-2012-010155>
- Wahyuni, A. S., Mukhtar, Z., Pakpahan, D. J. R., Guhtama, M. A., Diansyah, R., Situmorang, N. Z., & Wahyuniar, L. (2019). Adherence to consuming medication for hypertension patients at primary health care in medan city. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(20), 3483–3487. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.683>
- Wulandari, S., Herliawati, H., & Rahmawati, F. (2021). Hubungan pengetahuan Dan self care management dengan kepatuhan minum obat Pada pasien hipertensi Di wilayah kerja puskesmas indralaya. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 7(1), 140–148. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/2387>
- Yunus, M, Aditya, C.I.W., & Eksa, D. ., & . (2021). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas haji pemanggilan kecamatan Anak Tuha kab. Lampung tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v8i3>
- Yupin Aunguroch1, Rapin Polsook1, S. A., & Sitha Phongphibool2, Joko Gunawan1, N. (2022). How a Self - Management Program Affects Blood Pressure Among Indonesians with Hypertension : A Quasi - Experimental Study. 229–235. <https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR>
- Zhou, B., Carrillo-Larco, R. M., Danaei, G., Riley, L. M., Paciorek, C. J., Stevens, G. A., Gregg, E. W., Bennett, J. E., Solomon, B., Singleton, R. K., Sophiea, M. K., Iurilli, M. L. C., Lhoste, V. P. F., Cowan, M. J., Savin, S., Woodward, M.,



- Balanova, Y., Cifkova, R., Damasceno, A., ... Ezzati, M. (2021). Worldwide trends in hypertension prevalence and progress in treatment and control from 1990 to 2019: a pooled analysis of 1201 population-representative studies with 104 million participants. *The Lancet*, 398(10304), 957-980. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01330-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01330-1)
- Kurniasih N., Supadmi W., Darmawan E., Evaluasi Pengaruh Pemberian Konseling dan Short Messages Service (SMS) terhadap Kepatuhan Terapi Hipertensi Pasien Hemodialisis di RSUD Banjar, (2014) *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, 9 (6), 55–9.